KONSTRUKTIVISME FILSAFAT DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Agus Qowiyuddin [1)] Ramazan [2)]Muhammad Hanif [3)]Mochamad Nursalim [4)]
Universitas NU Pasuruan [1),] Universitas Negeri Surabaya [2) 3) 4)]
qowi@itsnupasuruan.ac.id [1),] ,ramazan.22003@mhs.unesa.ac.id [2)]
muhammadhanif.22041@mhs.unesa.ac.id[3)] , mochamadnursalim@unesa.ac.id [4)]

Abstrak

Keterampilan berbicara dianggap sebagai aspek yang sangat vital untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan peluang karir. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, pembelajaran keterampilan berbicara harus dilakukan secara efektif, dengan fokus pada pengalaman langsung dan interaksi sosial. Konsep konstruktivisme filsafat menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini, dengan enam prinsip utama, termasuk penekanan pada pembangunan pengetahuan oleh peserta didik secara aktif dan peran guru sebagai fasilitator. Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa mencakup pembelajaran berpusat pada peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran aktif, penggunaan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi. Kajian terdahulu menyoroti aplikasi konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan penelitian yang mencakup pengembangan model konstruktivistik, peningkatan pemahaman mahasiswa, dan aplikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris dan mengidentifikasi konstruktivisme sebagai pendekatan yang efektif.

Kata kunci: Keterampilan berbicara, Konstruktivisme filosofis, Teori konstruktivisme

---

Abstract

Speaking skills are considered a very vital aspect of improving communication skills, self-confidence and career opportunities. In the context of English language teaching, learning speaking skills should be done effectively, focusing on hands-on experience and social interaction. The concept of philosophical constructivism provides the theoretical foundation for this study, with six key principles, including an emphasis on the active construction of knowledge by learners and the role of the teacher as a facilitator. The implications of constructivism in language learning include learner-centered learning, the teacher's role as a facilitator, active learning, the use of direct experience, social interaction, and reflection. The previous review highlights the application of constructivism in English language learning, with research covering the development of constructivist models, the enhancement of student understanding, and the application of constructivism learning theory in foreign language learning. Overall, the research confirms the importance of speaking skills in the context of English language learning and identifies constructivism as an effective approach. The implications and findings of the previous study provide deep and diverse insights into the application of constructivism in English language learning

Keywords: Speaking skills, Philosophical constructivism, Theory of constructivism

Article Info

Received date: July 2023 Revised date: August 2023 Accepted date: September 2023

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini. Sehingga, peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan (Shafira & Santoso: 2021). Konstruktivisme filosofis adalah suatu teori pembelajaran yang menyoroti peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris, konstruktivisme filosofis dapat membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi diri.

Menurut I.G.A. Lokita Purnamika Utami (2016), teori konstruktivisme dan teori sosio-kultural oleh Piaget dan Vygotsky telah lama diamati sebagai teori perkembangan kognitif. Kedua teori ini memiliki dua ide yang saling bertentangan yang layak dibahas. Teori Piaget menyatakan bahwa siswa bahasa melakukan penemuan sendiri, sehingga siswa mampu membangun pengetahuan mereka sendiri. Sementara itu, teori sosio-kultural oleh Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial mempengaruhi pemerolehan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kedua teori ini memberikan kontribusi besar yang perlu dibahas terkait bagaimana penerapan kedua teori ini dalam kelas bahasa Inggris.

Konstruktivisme filsafat adalah pandangan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, dan lingkungan (Sugrah:2019). Konstruktivisme filsafat memandang bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu. Konstruktivisme filsafat juga menolak pandangan bahwa pengetahuan bersifat objektif dan universal, melainkan bersifat relatif dan kontekstual

Dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris, teori konstruktivisme filosofis dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi diri. Menurut Nunan (2003), mengajarkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris adalah mengajarkan siswa bahasa Inggris untuk dapat memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, menata pola pikir secara bermakna dan logis, menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan menggunakan bahasa dengan

cepat dan yakin tanpa banyak jeda. Dalam hal ini, teori konstruktivisme filosofis dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi diri.

Dalam pengembangan keterampilan berbicara, individu harus membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan objek, fenomena, dan lingkungan (Oliver:2010). maka dapat disimpulkan Konstruktivisme dan filsafat saling berhubungan erat. Oleh karena itu, konstruktivisme filsafat dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara dengan memandang bahwa pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh individu dalam konteks yang relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif di mana peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan secara terperinci mengenai konstruktivisme filsafat dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa inggris. Penelitian ini mengaplikasikan data sekunder dimana data tersebut didapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian karena jenis penelitian ini adalah studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Bahasa Inggris dan Keterampilan Berbicara

1. Pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat penting untuk semua pelajar yang ingin meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, membangun tingkat kepercayaan diri, mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik, membuat pidato publik, menghadiri wawancara, berpartisipasi dalam debat dan diskusi kelompok, memberikan presentasi, dan segera. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris juga merupakan keterampilan yang paling penting untuk memperoleh pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua (Shafira & Santoso: 2021). Berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling banyak dinilai siswa dalam situasi kehidupan nyata. Menurut Bueno, Madrid, dan Mclaren (2006: 321), Berbicara adalah salah satu keterampilan yang paling sulit yang harus dihadapi pembelajar bahasa.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris memainkan peran dominan dalam komunikasi. Orang mencoba mempelajari keterampilan ini untuk berkomunikasi dengan baik dengan seluruh komunitas di seluruh dunia. Selain itu, keterampilan berbicara ini juga berguna bagi peserta didik ketika mereka harus menyesuaikan diri

dengan baik dalam profesi mereka. Dalam dunia modern, telah menjadi sangat umum untuk membuktikan bakat kandidat pada saat wawancara kerja dan banyak dari seleksi didasarkan pada kinerja wawancara. Para calon pekerja harus berpartisipasi dan membuktikan diri mereka dalam debat dan diskusi kelompok di mana kinerja atau keterampilan komunikasi lisan para kandidat terutama diukur (Tarigan:2008).

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, keterampilan berbicara harus diajarkan secara efektif. Menurut Nunan (2003), mengajarkan keterampilan berbicara adalah mengajar pembelajar bahasa Inggris supaya bisa (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris harus dilakukan melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik harus terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa yang dipelajari (Suryadi. D.:2018). Pembelajaran bahasa Inggris juga harus dilakukan melalui interaksi sosial, di mana peserta didik harus terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini, guru atau pendidik harus berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan.

2. Tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan arus bunyi yang artikulatif untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandar:2010). Keterampilan ini sangat penting dalam berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan profesional. Namun, pengembangan keterampilan berbicara dapat menjadi tantangan bagi sebagian orang.

Salah satu tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara adalah kecemasan. Kecemasan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum, terutama jika mereka merasa tidak percaya diri atau khawatir tentang penilaian orang lain. Selain itu, kurangnya pengalaman berbicara di depan umum juga dapat menjadi tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara. Seseorang mungkin merasa tidak nyaman atau tidak terbiasa dengan situasi

tersebut, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berbicara dengan jelas dan efektif (Johnson, D. W. 2001).

Tantangan lain dalam pengembangan keterampilan berbicara adalah kurangnya kesempatan untuk berbicara. Seseorang mungkin tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa yang ingin mereka pelajari. Kurangnya kesempatan ini dapat memperlambat kemajuan mereka dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Namun, ada beberapa cara untuk mengatasi tantangan ini. Salah satunya adalah dengan berlatih berbicara di depan cermin atau merekam diri sendiri berbicara dan menonton kembali rekaman tersebut. Hal ini dapat membantu seseorang merasa lebih percaya diri dan terbiasa dengan suara mereka sendiri. Selain itu, bergabung dengan kelompok diskusi atau klub debat dapat memberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa yang ingin mereka pelajari.

B. Konsep Konstruktivisme Filsafat

1. Prinsip-prinsip utama konstruktivisme filsafat

Konstruktivisme adalah suatu teori pembelajaran yang mengedepankan upaya peserta didik dalam membangun kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan secara mandiri, dengan bantuan fasilitasi dari pendidik melalui berbagai strategi pembelajaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai perubahan yang diinginkan pada peserta didik. Secara filosofis, Konstruktivisme merupakan aliran pemikiran yang menyoroti bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses konstruksi atau pembentukan. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan dipandang sebagai konsekuensi dari konstruksi kognitif individu yang terjadi melalui aktivitasnya. Pendekatan konstruktivisme bertujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk secara mandiri menemukan kompetensi dan pengetahuannya, dengan tujuan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik (Thobroni, G., & Mustofa, A:2015).

Menurut Herlin Sulistyorini (2021) terdapat enam prinsip utama konstruktivisme filsafat, yaitu:

a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif.
b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada peserta didik.
c. Mengajar adalah membantu peserta didik belajar.
d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses, bukan hasil.
e. Kurikulum menekankan partisipasi peserta didik.

Guru adalah fasilitator.

Thobroni, G., & Mustofa, A juga menambahkan bahwa Dalam konstruktivisme, Pembelajaran tidak melibatkan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, pusat pembelajaran seharusnya dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Dalam konsep konstruktivisme, peran guru atau pendidik terbatas sebagai fasilitator. Inilah alasan mengapa teori belajar ini menghasilkan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa atau student-centered. Dalam dinamika pembelajaran, peran guru tidak terbatas pada mentransfer pengetahuan dalam bentuk yang sudah sempurna. Dengan kata lain, peserta didik perlu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing (2015)

2. Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan pada pembangunan kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan secara mandiri oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik melalui berbagai rancangan pembelajaran dan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan yang dibutuhkan pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Suryadi, D.:2018). Berikut adalah beberapa implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa:

a. Pembelajaran bahasa harus berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
b. Guru atau pendidik harus berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan.
c. Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara aktif, di mana peserta didik harus terlibat dalam proses pembelajaran.
d. Pembelajaran bahasa harus dilakukan melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik harus terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa yang dipelajari.
e. Pembelajaran bahasa harus dilakukan melalui interaksi sosial, di mana peserta didik harus terlibat dalam

situasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang dipelajari.

f. Pembelajaran bahasa harus dilakukan melalui refleksi, di mana peserta didik harus merefleksikan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Suryadi D : 2018). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dilakukan secara aktif, di mana peserta didik harus terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran bahasa harus dilakukan melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik harus terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa yang dipelajari. Pembelajaran bahasa juga harus dilakukan melalui interaksi sosial, di mana peserta didik harus terlibat dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini, guru atau pendidik harus berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan.

C. Kajian Terdahulu terkait konstruktivisme filsafat dalam pembelajaran bahasa

Dalam kajian terdahulu peneliti menyajikan beberapa penelitian yang mana sebagai bahan review untuk penelitian ini. Yaitu yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sukardi dengan judul *Model Konstruktivistik Membangun Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII SMP Negeri 4 Siantan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konstruktivistik melalui multimedia pembelajaran bahasa Inggris khususnya Public Places and Sports di kelas VIII SMP semester genap dalam bentuk CD pembelajaran, dan media yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan pemerolehan empat keterampilan bahasa Inggris di sekolah (2015)

Penelitian yang kedua dilakukan oleh soekarno dengan judul *Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Struktur Bahasa Inggris di Jurusan PBI FBS UNY Melalui Pembelajaran Konstruktivisme*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa pada struktur bahasa Inggris melalui pembelajaran konstruktivisme (2008).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Suparlan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Penelitian ini membahas

tentang teori konstruktivisme dalam pembelajaran (2019).

Penelitian yang keempat dilaksanakan oleh ningsih Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Asing. Penelitian ini membahas tentang aplikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa asing (2018).

Dan yang terakhir penelitian I.G.A. Lokita Purnamika Utami dengan judul Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini membahas tentang teori konstruktivisme dan teori sosiokultural dalam pengajaran bahasa Inggris 2016).

Penelitian diatas menggambarkan bahwa Secara keseluruhan, rangkaian penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konstruktivisme dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun masing-masing penelitian memiliki fokusnya sendiri, secara bersama-sama, mereka dapat memberikan pandangan yang kaya dan beragam tentang pendekatan pembelajaran ini

PENUTUP

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris dianggap sangat penting untuk semua pelajar. Hal ini bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membangun tingkat kepercayaan diri, mendapatkan peluang kerja yang lebih baik, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti pidato, wawancara, debat, dan diskusi kelompok. Pengajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris harus dilakukan secara efektif. Ini melibatkan pembelajaran langsung di mana peserta didik terlibat dalam situasi praktis untuk menggunakan bahasa yang dipelajari. Pendekatan konstruktivisme diyakini sebagai metode yang efektif, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Implikasi dari konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa termasuk penekanan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran aktif, penggunaan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi. Kajian terdahulu menunjukkan berbagai penelitian yang mengaplikasikan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang konstruktivisme dan sekaligus memberikan pandangan yang beragam terkait pendekatan pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ningsih, (2018). Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Asing. Foundasia. Foundasia, Vol IX No.1, September 2018

Suparlan, (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 1, Nomor 2, Juli 2019; 79-88. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika

Sukardi, (2015). Model Konstruktivistik Membangun Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII SMP NEGERI 1 Siantan. Universitas Tanjungpura Pontianak.

Suryadi, D. (2018). Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa. Jurnal Pendidikan Humaniora, 6(2), 1–10. https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.4137

Oliver, K.M. (2000). Methods for developing constructivism learning on the web," Educational Technology, 40 (6).

Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan bahasa. Bandung: Angkasa.

Nunan, David., 2003. Practical English Language Teaching. NY:McGraw-Hill.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Thobroni, G., & Mustofa, A. (2015). Teori belajar dan pembelajaran. Prenada Media.

Herlin Sulistyorini, H. (2021, December 13). Landasan filosofis pendidikan kontruktivisme dan konsep filsafat umum pendidikan nasional pancasila. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/herlinsulistyorini0404/6579769612d50f5ee5463f22/landasan-filosofis-pendidikan-kontruktivisme-dan-konsep-filsafat-umum-pendidikan-nasional-pancasila

Jhonson, D. W. 2002. "Meaningful Assesment ; A Manageable and Cooperative". Pracess, Boston ; Allya & Bacon

Iskandarwassid. "Keterampilan Berbicara." Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.